

BUDAYA BAKIAUANDI SAMPANAHAN KOTABARU, KALIMANTAN SELATAN

(Perspektif Islam dan Sosio-Kultural di Masyarakat)

*Muhammad Noor Ridani¹, M. Sanusi Helmi², Dini Awwalia³, Rizqa Ananda⁴,
Muhammad Syarif Hidayatullah⁵*

Fakultas Syariah, UIN Antasari Banjarmasin

muhammadnoorridani@gmail.com sanusihelmi22@gmail.com

diniawwalia13@gmail.com rizqaananda0@gmail.com muhammadsyarif@uin-antasari.ac.id

Abstract

In Kotabaru, there is a culture known as bakiauan for wedding banquets. It is an attitude of mutual cooperation between residents as a family and emotional strength to work together to minimize the high cost of wedding parties in their area that has been carried out for generations by the community. This article will analyze the culture in depth by considering two values, namely Islamic and socio-cultural values. This research aims to find out about how the culture of social norms and religiosity of the community integrate each other in this bakiauan culture. The method used in this research is the analysis of primary legal materials in the form of the Koran and relevant Hadiths, literature studies, and interviews with several Kotabaru people who have carried out this culture for generations with a sociological approach. Based on this, the results show that the preservation of this culture is motivated by a sense of family and strong emotional ties. So that with the announcement of a wedding party in their community, residents automatically come to help each other fulfill the various needs of the wedding event. The Islamic perspective is used to provide a view that the importance of a sense of Taawun (helping) between fellow humans to ease each other's burdens and an unbroken sense of friendship. The Socio-cultural perspective is used to explain the sociological aspects contained in this culture so that the sense of kinship between communities is getting stronger which goes straight with the noble culture of the Indonesian nation. This discussion leads to the importance of preserving this culture which has a positive influence on society, especially helping during sacred ceremonies, namely marriage events that require a lot of money. This article is expected to be able to contribute to readers about the importance of helping in matters of worship to get closer to God through the Bakiauan culture.

Keywords: Bakiauan; Culture; Islamic Value; Socio-cultural

Abstrak

Di Kotabaru, dikenal sebuah budaya *bakiauan* untuk acara walimah perkawinan. Yaitu sikap gotong royong antara warga secara kekeluargaan dan kekuatan emosional untuk bahu membahu meminimalisir mahalannya biaya pesta perkawinan di daerah mereka yang sudah turun temurun

dilaksanakan oleh masyarakat. Artikel ini akan menganalisis budaya tersebut secara mendalam dengan mempertimbangkan dua nilai yaitu nilai Keislaman dan Sosio-kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana budaya norma sosial dan religiositas masyarakat saling berintegrasi pada budaya *bakiauan* ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis bahan hukum primer berupa Al-Quran dan Hadis yang relevan, studi literatur, dan wawancara dengan beberapa masyarakat Kotabaru yang turun temurun telah melaksanakan budaya ini dengan pendekatan sosiologis. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya ini dilatarbelakangi oleh rasa kekeluargaan masyarakat dan ikatan emosional yang kuat. Sehingga dengan diumumkannya pesta pernikahan di masyarakat mereka, para warga otomatis berdatangan untuk saling bantu memenuhi berbagai keperluan acara perkawinan tersebut. Perspektif Islam digunakan untuk memberikan pandangan bahwa pentingnya rasa *Taawun* (tolong menolong) antar sesama manusia untuk saling meringankan bebannya dan rasa silaturahmi yang tak terputus. Perspektif Sosio-kultural digunakan untuk menjelaskan aspek sosiologis yang terkandung pada budaya ini sehingga rasa kekeluargaan antar masyarakat semakin kuat yang berjalan lurus dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Diskusi ini mengarah kepada pentingnya melestarikan budaya ini yang memiliki pengaruh positif pada masyarakat khususnya membantu saat upacara sakral yaitu acara perkawinan yang memerlukan banyak biaya. Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada pembaca mengenai pentingnya tolong-menolong pada perkara ibadah mendekatkan diri kepada Allah melalui budaya *Bakiauan*.

Kata Kunci: *Bakiauan*; Budaya; Nilai Keislaman; Sosio-kultural

Pendahuluan

Di lingkungan masyarakat pedesaan, biasanya rasa kekeluargaan sangat terasa di antara masyarakat. Rasa kekeluargaan tersebut juga dipengaruhi mengenai religiositas dan sosio-kultural sehingga menjadi budaya yang terus berkembang dan dilestirikan oleh masyarakat. Dinamika sosial seperti interaksi sosial yang melibatkan individu dan kelompok tidak dapat disangkal dan tetap harus diperhatikan.¹ Di daerah Kalimantan Selatan, tepatnya di Sampanahan Kabupaten Kotabaru, terdapat sebuah budaya unik yang melibatkan gotong royong antar masyarakat yang disebut dengan istilah *Bakiauan*.

¹Kisno Hadi, "Politik Etnik dan Kekeluargaan Sebagai Sumber Perilaku Politik Masyarakat Pedesaan di Barito Selatan," *Jurnal Kawistara* 13, no. 1 (30 April 2023): 70, <https://doi.org/10.22146/kawistara.73956>.

Budaya ini berasal dari bahasa Banjar *bakiauan* yang berarti seruan. Bentuk seruan yang dimaksud adalah untuk saling gotong royong antara masyarakat pedesaan untuk melakukan sebuah acara pesta pernikahan. Mahalnya biaya pesta pernikahan di perkotaan seolah tidak terlalu terasa oleh masyarakat pedesaan dengan rasa kekeluargaannya yang begitu kuat.² Karena setiap adanya hajatan, masyarakat selalu gotong royong untuk saling bantu membantu. Rasa kekeluargaan yang erat juga dipengaruhi oleh faktor religiositas masyarakat. Masyarakat Banjar atau Kalimantan Selatan pada umumnya dikenal dengan masyarakat yang religius, yang dibuktikan dengan banyaknya kajian keagamaan di seluruh penjara Kalimantan Selatan.³

Budaya *bakiauan* ini diserukan oleh masyarakat bila ada warga yang mengadakan pesta perkawinan, sehingga masyarakat sekitar otomatis berdatangan dengan membawa berbagai macam jenis sembako dan peralatan lainnya yang diperlukan untuk mempersiapkan pesta pernikahan. Fenomena gotong royong antar sesama masyarakat menimbulkan rasa kekeluargaan semakin erat. Hal ini juga sesuai dengan anjuran perspektif Islam atas perintah kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam perkara kebaikan,⁴ dengan dilaksanakannya budaya *bakiauan* ini, warga yang melaksanakan pesta perkawinan pun merasa sangat terbantu karena sebagaimana umumnya, biaya untuk melaksanakan pesta perkawinan termasuk mahal.

Beranjak dari hal tersebut, sedari dulu Islam juga mengajarkan bahwa di antara sesama harus saling tolong menolong antar sesama. Penelitian ini membatasi pembahasan terkait budaya *bakiauan* yang akan ditinjau secara perspektif Islam melalui tujauan Al-Quran, Hadis, dan Urf serta akan dibahas pula relevansinya mengenai urgensi budaya *bakiauan* menurut sosio-kultural di masyarakat.

Ada beberapa penelitian yang dijadikan penulis sebagai kerangka teoritis dalam menyusun tulisan ini, di antaranya penelitian yang ditulis oleh Rohmiyati yang berjudul, “Kesantunan Berbahasa dalam Adat Banjar Baantaran Jujuran (Language Politeness in the Traditional Banjar Baantaran Jujuran)” yang menjelaskan proses kesantunan berbahasa pada lamaran pernikahan yang dilaksanakan masyarakat Banjar.⁵ Tulisan ini adalah sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut yang menjelaskan bagaimana rasa kekeluargaan masyarakat Banjar dalam melaksanakan pesta pernikahan dengan berbasis kekeluargaan.

Tulisan ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arie Sulistyoko dan Anwar Hafidzi yang berjudul, “Tradisi Maantar Patalian pada Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Kalimantan Selatan (Telaah Antropologis dan Sosiologis)” yang menjelaskan bahwa proses tunangan pada adat Banjar dikenal dengan istilah *maantar patalian*, yang dijadikan sebagai simbol bahwa pasangan tersebut sudah sepakat

²Ali Sunarno dkk., “Eksistensi Uang Jujuran Dalam Pernikahan Adat Banjar: Perspektif Tokoh Agama Dan Generasi Muda,” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 7, no. 2 (3 Agustus 2023): 415, <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.414419>.

³Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Nafis, “Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (13 Maret 2022): 271.

⁴Khairil Anwar, *Teologi Dan Budaya Islam Masyarakat Banjar* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 37.

⁵Rohmi Yati, “Kesantunan Berbahasa Dalam Adat Banjar Baantaran Jujuran (Language Politeness in the Traditional Banjar Baantaran Jujuran),” *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (3 April 2023): 76, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.10703>.

akan menikah.⁶ Tulisan ini juga merupakan lanjutan dari penelitian tersebut yang mengisahkan secara deskriptif bagaimana proses pernikahan masyarakat Banjar di Kotabaru dengan adat *bakiauannya* secara kekeluargaan.

Tulisan ini juga sebagai bentuk pelengkap dari penelitian yang ditulis oleh Cucu Widaty dan Rahmat Nur yang berjudul, “Ritual Mandi Pengantin dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar di Martapura Kalimantan Selatan” yang mendeskripsikan bagaimana proses serangkaian adat-adat Banjar yang dilaksanakan pada saat perkawinan.⁷ Tetapi yang membedakan dengan tulisan ini adalah: bahwa di dalam tulisan ini, adat Banjar yang dilaksanakan masyarakat Banjar di Kotabaru ditinjau berdasarkan telaah syariat Islam dan sosio-kultural masyarakat.

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan kepada pembaca, khususnya masyarakat Banjar mengenai bagaimana proses pelaksanaan adat-adat yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat di dalam perspektif syariat Islam, penelitian ini juga menjelaskan dari aspek budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tentang bagaimana budaya *bakiauannya* ini dilaksanakan pada berbagai acara yang diadakan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman terhadap Budaya Bakiauannya di Sampanahan Kotabaru, Kalimantan Selatan: Perspektif Islam dan Sosio-Kultural di Masyarakat.⁸ Untuk sumber data diperoleh dari, *Pertama* hasil wawancara terstruktur kepada masyarakat dengan pertanyaan yang difokuskan pada pemahaman terkait budaya *bakiauannya*, apakah mereka melihatnya sebagai dari faktor religiositas masyarakat dengan fenomena gotong royong dengan ada rasanya saling tolong menolong. *Kedua*, Studi Literatur dengan melakukan tinjauan pustaka menyeluruh untuk mengumpulkan referensi tentang pelaksanaan budaya bakiauannya dalam konteks dari tinjauan Al-Quran, Hadist, dan Urf hubungan mengenai budaya bakiauannya dalam Sosio-Kultural di masyarakat.

Adapun terkait Analisis data menggunakan metode triangulasi data dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah dimulai dari Identifikasi tanggapan dari responden. Dilakukan pengecekan pada data yang diperoleh dari responden lalu disurvei dengan membandingkan perspektif masyarakat dengan konsep Al-Quran, Hadist, Urf, sosio-kultural dan studi literatur serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Berdasarkan fenomena di atas, maka akan dijelaskan bagaimana proses adat *bakiauannya* yang dilakukan masyarakat Banjar di Kotabaru, kemudian akan dijelaskan pula proses pelaksanaan tersebut dan kesesuaiannya dengan syariat Islam, serta relevansinya terhadap kenapa budaya ini sudah turun temurun dilaksanakan masyarakat Banjar di Kotabaru melalui pendekatan sosio-kultural.

Budaya Bakiauannya di Masyarakat Sampanahan Kotabaru

⁶Arie Sulistyoko dan Anwar Hafidzi, “Tradisi Maantar Patalian Pada Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Kalimantan Selatan (Telaah Antropologis Dan Sosiologis),” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 7, no. 1 (15 Juli 2020): 19, <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.327>.

⁷Cucu Widaty dan Rahmat Nur, “Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (1 Oktober 2022): 749, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.58086>.

⁸Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Syakir Media Press, 2021), 34.

Budaya *bakiauan* merupakan suatu budaya yang terdapat di Sampanahan Kotabaru, Provinsi Kalimantan selatan. *Bakiauan* sendiri diambil dari kata “kia” yang berasal dari bahasa Banjar yaitu sinonim dari kata *Besaruan* dari kata “saru”, dan *Behabaran* dari kata “habar”. Yang mana diketahui orang Banjar sendiri memaknai 3 kata tersebut di dalam bahasa Indonesia dengan kata “panggil” atau “undang” dan “ajak”. Imbuhan kata “Ba” dan “An” yang terdapat di awal dan di akhir kalimat *Bakiauan*, *Basaruan*, dan *Bakiauan* sendiri merupakan ciri khas masyarakat suku Banjar yang apabila disangkutkan dengan kata dasar maka akan menjadi kata kerja (sedang melakukan/bekerja).⁹ Hal ini persis seperti fungsi imbuhan *me/be/ber* dalam bahasa Indonesia. Jadi dapat diartikan kata *bakiauan* tersebut di dalam bahasa Indonesia disebut dengan memanggil/mengundang/mengajak.¹⁰

Budaya *bakiauan* sering dilaksanakan ketika hendak mengadakan acara resepsi pernikahan, yaitu dilaksanakan dengan cara menggunakan pengeras suara yang ada di masjid, mushala, atau kantor desa yang terdapat di desa tersebut. Ketika seseorang atau ada keluarga yang memiliki hajat/acara mengundang sendiri melalui pengeras suara tersebut atau diwakilkan kepada yang berwenang seperti kepala desa dan pengurus masjid untuk menyampaikan undangannya kepada seluruh warga desa Sampanahan tersebut. Lalu kemudian ketika sampai 2 hari sebelum acara dilaksanakan biasanya para warga desa ramai berbondong-bondong mendatangi rumah yang mengadakan acara dengan membawa bahan-bahan pokok seperti gula, beras, bawang-bawangan, dan bermacam keperluan sembako, sedangkan untuk para laki-laki mereka siap datang membantu tuan rumah dalam mempersiapkan alat memasak yang digunakan oleh para perempuan seperti membantu mencari kayu bakar, dan membantu dalam proses memasak. Hal tersebut dilakukan yaitu untuk membantu tuan rumah dalam mempersiapkan makanan dan juga hal-hal yang diperlukan dalam melengkapi apapun keperluan ketika acara tersebut dilaksanakan.

Penulis berkesempatan mewawancarai beberapa warga setempat yang telah menjalankan budaya ini secara turun temurun. Salah satu narasumber mengatakan bahwa budaya *bakiauan* ini dalam implementasinya dilaksanakan bukan hanya ketika mau mengadakan acara seperti resepsi pernikahan, akan tetapi juga digunakan ketika ada acara hajatan, selamat, ataupun melawat/melayat orang yang meninggal dunia, yang notabennya acara tersebut terkesan mendesak dan membutuhkan banyak tenaga manusia atau bantuan orang lain dalam melaksanakannya.¹¹

Rangkaian kegiatan dari awal sampai terlaksananya budaya *bakiauan* ini dilaksanakan, bahan-bahan pokok, bantuan tenaga, uang, dan pikiran terkait acara yang diberikan oleh masyarakat, hampir tidak pernah dicatat ataupun diabadikan untuk diingat sebagai sebuah hutang. Semuanya dilakukan secara natural, tanpa paksaan, dan tanpa pamrih.¹²

⁹Dian Mahendra dan Hendrokumoro Hendrokumoro, “Relasi Kekerabatan Bahasa Sasak dan Bahasa Banjar,” *Deiksis* 14, no. 2 (14 Juli 2022): 125, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10316>.

¹⁰Riki Nasrullah dan Arip Budiman, “Kajian Linguistik Kognitif Pada Imbuhan Ber-dalam Bahasa Indonesia,” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 2 (19 Desember 2022): 482.

¹¹Atmah, Pelaksanaan Adat Bakiauan di Desa Sampanahan Hulu, Kotabaru, 17 November 2023.

¹²Hamsidah, Pelaksanaan Adat Bakiauan di Desa Sampanahan Hulu, Kotabaru, 17 November 2023.

Faktor yang juga mempengaruhi adat *bakiauan* adalah masyarakat yang agamis dan rasa kekeluargaan, mayoritas warga yang terdapat di Sampanahan menganut agama Islam, dengan saling tolong-menolong mereka merasa mendapatkan kepuasan batin dan mendapatkan suatu keberkahan dalam menjalankan kehidupan beragama. mereka merasa mempunyai kedekatan yang luar biasa, dikarenakan desa sampanahan hulu ini hampir terbilang kecil, jumlah kepala keluarga yang terdapat di kampung tersebut pun hanya mencapai 450 kepala keluarga dan rumah mereka rata-rata berdempetan, jarak antar rumah yang terdapat di kampung tersebut hanya berkisar satu meter, dikarenakan faktor geograis tersebut mereka merasa sudah seperti keluarga, dan berteman sudah sejak masih kecil, jadi saling tolong-menolong antar masyarakat juga menjadi kebiasaan yang wajar.¹³

Budaya lokal akan lebih bermakna karena mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta.¹⁴ Budaya *bakiauan* ini merupakan wujud dari warisan lokal yang mana di masa depan nanti akan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajari kearifan lokal yang akan membantu dalam mengatasi masalah-masalah sebagai salah satu model peradaban di masa depan. Karena terkadang warisan lokal bisa diabaikan ataupun tidak diperhatikan dan dianggap tidak memiliki hubungan dengan masa depan. Sehingga mengakibatkan banyaknya warisan budaya yang lapuk dimakan usia dan terlupakan. Padahal dibandingkan bangsa lain yang terbilang rendah sejarahnya, mereka justru berusaha mencari jati diri dari peninggalan sejarah bangsa dan budayanya.

Budaya *bakiauan* termasuk dalam budaya yang sangat baik untuk dilestarikan dan perlu upaya dalam memelihara budaya ini dalam waktu yang sangat lama/berkepanjangan, bukan hanya pelestarian dalam waktu sesaat, akan tetapi pelestarian yang hidup, berkembang, dan diperjuangkan oleh masyarakat dan juga perlu sedikit peran pemerintah dalam membantu, yaitu sebagai sentralisasi pengingat dan penyangga kebijakan. Pelestarian budaya tidak akan mampu bertahan dan tumbuh tanpa adanya dukungan oleh masyarakat dan pemerintah. Tenggelamnya budaya akan sangat disayangkan karena banyak mengandung nilai-nilai yang baik seperti nilai kekeluargaan, tolong-menolong dalam kebaikan, ikhlas, dan juga salah satu bentuk konkrit dari kerukunan sosial.

Pelestarian akan dapat berkembang dan berkepanjangan jika bertumpu pada kekuatan masyarakat, dan swadaya. Oleh karena itu kehadiran pemerhati kebudayaan, komunitas pecinta seni dan budaya daerah yang bentuknya bersifat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesadaran dan kecintaan penerus bangsa agar terpelihara budaya ini dari kepunahan ataupun dilupakan.

Budaya Bakiauan Menurut Perspektif Islam

Budaya *bakiauan* yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Sampanahan Kotabaru, merupakan sebuah rapat kecil yang dilaksanakan di rumah mempelai

¹³Khafifah, Pelaksanaan Adat Bakiauan di Desa Sampanahan Hulu, Kotabaru, 17 November 2023.

¹⁴Angesti Ardelia Insani, "Penanaman Jiwa Nasionalisme Guna Menghadapi Kerusakan Tatanan Bahasa Dan Budaya Lokal Di Era Globalisasi," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2 Desember 2022): 3, <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.6754>.

pengantin yang akan melaksanakan pesta perkawinan, dengan pembahasan mengenai tolong-menolong untuk membantu terlaksananya acara perkawinan tersebut sehingga biaya yang dikeluarkan pihak keluarga tidak terlalu besar. Jika budaya ini kita lihat melalui kacamata Islam, maka terdapat unsur *taawun* (tolong menolong) di dalamnya. Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Terjemahnya:

“...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Al-Ma'idah/5:2).

Dengan berkumpulnya masyarakat, maka tali silaturahmi juga akan selalu terjalin. Terhubungnya tali kekeluargaan menjadikan rasa emosional masyarakat selalu terjaga satu sama lain, hal ini juga selaras dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (An-Nisa'/4:1)

Di dalam Hadis Rasulullah Saw. juga disebutkan:¹⁵

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Seorang muslim itu saudara untuk muslim yang lain, jangan dia mendzaliminya, jangan juga menyerahkannya kepada musuh. Barangsiapa yang memenuhi hajat seorang saudaranya, Allah akan penuhi hajatnya. Barangsiapa yang ia melepaskan kesulitan seorang muslim, maka Allah akan melepaskan kesulitannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam Hadis lain juga disebutkan bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya diibaratkan dengan bangunan yang kokoh saling menguatkan satu sama lain. Dalam implementasinya, budaya *bakiauan* sangat mencerminkan hal tersebut. Karena apabila ada acara yang terbilang besar di masyarakat, hal tersebut kemudian merupakan anjuran dari Hadis Rasulullah Saw:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Artinya:

“Dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.” kemudian beliau menganyam jari-jemarinya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

¹⁵Yahya Bin Saraf An-Nawawi, *Riyadh Al-sholihin (Garden Of Righteous)* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 68.

Apabila budaya ini kita tinjau melalui perspektif urf, Adat ataupun budaya adalah sebuah kebiasaan yang telah dilaksanakan secara turun temurun di masyarakat selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Karena hal tersebut sudah dijalankan turun temurun di masyarakat, maka apabila tidak terlaksana bisa menyebabkan adanya pergeseran nilai kebiasaan budaya tersebut.¹⁶

Dalam Islam, setiap pekerjaan dan kebiasaan masyarakat harus berorientasi kepada ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. karenanya pekerjaan baik yang dilakukan oleh kebanyakan orang, maka hal tersebut tidak menjadi suatu permasalahan apabila tetap dipertahankan. Sebagaimana Hadis yang disampaikan Oleh Rasulullah Saw:

مَا رَأَاهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya:

“Apa yang dilihat oleh orang baik maka baik pula menurut Allah.”

Dilihat dari dampak dan juga manfaat yang timbul dari budaya bakiauan maka dapat di klasifikasikan sebagai *Urf sahih* yang mana budaya tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan yang tidak bertentangan dengan syariat yaitu seperti kekeluargaan, persaudaraan tolong-menolong dalam kebaikan dan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan Urf shahih (baik) yaitu 'urf yang dibiasakan oleh orang-orang dan tidak bertentangan dengan suatu dalil syar`i tidak menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan tidak membatalkan yang wajib.¹⁷

Perspektif Sosio-Kultural Budaya Bakiauan yang Telah Membudaya di Masyarakat

Dalam kehidupan sosial, manusia selalu berinteraksi terhadap individu atau kelompok lainnya sebagai usaha agar tergapainya tujuan bersama. Alasan untuk menggapai tujuan bersama itulah yang bisa menggerakkan bahkan memotivasi manusia dalam menciptakan suatu wadah kebersamaan dan persatuan, diharapkan dapat memberikan rasa aman, nyaman, serta tercipta masyarakat yang sejahtera.¹⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari berbagai masalah dan kesulitan dalam menjalani kehidupan, tidak dapat hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan orang lain. Karena itu, manusia harus saling menolong dan bekerjasama dalam setiap kebaikan. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, sejatinya agama Islam mengajarkan manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama. Penyelenggaraan suatu acara akan terasa sulit jika tidak ada partisipasi dan uluran tangan ikhlas dari orang lain untuk membantu segala keperluan dalam acara tersebut. Prinsip partisipasi merupakan pokok utama dalam pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan serta merupakan proses interaktif yang berkelanjutan di masyarakat setempat.¹⁹

¹⁶Siti Arbaina Juliana Naina dkk., “Konsep Adat Dalam Peradaban Melayu,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada 2*, no. 03 September (29 September 2023): 191.

¹⁷Muhammad Mahmud, “Eksistensi ‘Urf Dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Metode Hukum Islam,” *Al-Mau’izhah: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ilmu-Ilmu Sosial 9*, no. 1 (14 Agustus 2023): 222.

¹⁸Mia Amalia dkk., *Pengantar Sosiologi* (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 5.

¹⁹Sahwan Luriadi, Muhammad Irwan, dan Sahri, “Implementasi Prinsip Ta’awun Pada Budaya Banjar Untuk Pemberdayaan Ekonomi Ummat (Studi Kasus Di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok,” *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan 1*, no. 2 (23 September 2022): 54, <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v1i2.296>.

Sosio kultural berasal dari dua suku kata yaitu *sosio* dan *kultural*. Sosial yang asal kata tersebut berasal dari kata latin yaitu *socius* yang berartikan kawan atau masyarakat, *kultural* yang asal katanya yaitu *colere* yang artinya yaitu mengolah. Selain dari itu *colere* dalam bahasa inggris disebut dengan *culture* yang artinya segala daya dan upaya kegiatan manusia sebagai masyarakat dalam mengubah dan mengolah alam.²⁰ Lalu kemudian kultural dapat diartikan juga sebagai suatu cara bagi manusia untuk hidup dan berkembang yang dimiliki bersama dalam bentuk berkelompok/bermasyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Adapun budaya terbentuk dari beberapa hal yang rumit yaitu unsur-unsur yang didalamnya ada doktrinal tersendiri bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Banyak unsur yang terdapat dalam pembentukan adat *bakiauan* ini diantaranya unsur agama, adat istiadat, bahasa, bahkan teknologi. Bahasa yang merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi, bahkan terkadang manusia lebih cenderung menganggap bahwa bahasa itu diwariskan secara genetis seperti warna kulit dan perilaku. Ketika seorang individu mencoba berkomunikasi dengan individu lainnya yang individu tersebut berbeda dalam hal tradisi dan budaya akan mencoba menyesuaikan perbedaan-perbedaan hal tersebut dan membuktikan bahwa budaya tersebut bisa dipelajari. Contoh seperti yang terjadi dalam budaya *bakiauan*, budaya ini yang notabennya dilakukan oleh masyarakat suku banjar dan implementasinya pun juga menggunakan bahasa banjar.

Meskipun penduduk desa sampanahan hulu ada beberapa yang bukan merupakan suku banjar, mereka tetap mempelajari hal tersebut dan akhirnya tetap ikut andil serta terlibat dalam pelaksanaan budaya *bakiauan* sampai suksesnya acara. Sama halnya dengan teknologi, dalam budaya *bakiauan* teknologi sangat berpengaruh dalam melaksanakan budaya tersebut, dikarenakan masyarakat akan menggunakan teknologi penguat suara untuk mengundang masyarakat sekitar agar dapat hadir dan membantu dalam acara yang dilaksanakan olehnya. Sehingga bahasa dan teknologi sangat berkaitan dalam menciptakan dan melaksanakan budaya ini.

Dimasyarakat desa sampanahan hulu, kotabaru budaya *bakiauan* merupakan suatu bentuk rasa kepedulian antar sesama masyarakat hal itu menunjukkan bahwa mereka mempunyai rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang kuat, budaya ini masih dilestarikan oleh masyarakat di desa tersebut dalam momentum pernikahan atau berbagai upacara lainnya. Sikap kekeluargaan, persaudaraan, kerjasama dan *taawun* atau tolong-menolong dalam budaya tersebut jika di kembangkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak positif, antara lain:²¹

- a. Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan.
- b. Tugas yang berat menjadi ringan karena dilakukan bersama-sama.
- c. Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat.
- d. Menjadi teladan atau contoh bagi masyarakat lain.
- e. Mempunyai rasa saling memiliki dan sikap saling membutuhkan antar sesama manusia.

²⁰Intan Musdalifah dkk., "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," *Sosial Budaya* 18, no. 2 (31 Desember 2021): 125-26, <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>.

²¹Harjan Syuhada dan Fida' Abdillah, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 169.

Menilik dari sejarah, budaya ini berasal dari adat istiadat orang tua terdahulu yang diturunkan kepada berbagai generasi keturunannya, sehingga masih terjaga tidak lapuk dimakan zaman hingga sekarang. Menunjukkan bahwa budaya tersebut sangat baik dan juga sangat aplikatif bagi masyarakat desa tersebut, hal itu menggambarkan bahwa masyarakat desa tersebut suka dan cinta dalam melaksanakan budaya bakiauan ini, dikarenakan apabila mereka menyelenggarakan suatu kegiatan yang bersifat banyak (perlu sumber daya, partisipasi, bahan dan peralatan yang banyak) mereka akan terlihat seperti memiliki solidaritas, kekuatan, kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat antar sesama penduduk desa tersebut. dan kiranya hal itu akan berdampak pada setiap perubahan yang terjadi dan akan selalu membawa kepada hal yang positif kedepannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan Budaya bakiauan yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Sampanahan Kotabaru, merupakan sebuah budaya yang muncul dari rasa tolong-menolong (*taawun*) tidak hanya pada acara resepsi pernikahan, melainkan juga dilaksanakan ketika ada acara hajatan, selamatan, ataupun melawat/melayat orang yang meninggal dunia, yang dimana acara tersebut membutuhkan bantuan orang lain dalam melaksanakannya. Masyarakat merasa bahwa budaya *bakiauan* dengan saling tolong-menolong akan mendapatkan kepuasan batin dan mendapatkan suatu keberkahan dalam menjalankan kehidupan beragama. Dalam konteks agama Islam, pun beberapa hadis diperkenalkan untuk mendukung pentingnya rasa tolong-menolong dengan berkumpulnya masyarakat, maka tali silaturahmi juga akan selalu terjalin. Terhubungnya tali kekeluargaan menjadikan rasa emosional masyarakat selalu terjaga satu sama lain.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan dan ditindaklanjuti dengan memandangnya dari berbagai perspektif yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan melakukan penelitian dengan metodologi yang digunakan adalah melalui metode penelitian hukum empiris dan normatif untuk memahami secara mendalam bagaimana perspektif masyarakat terkait pelaksanaan adat budaya *bakiauan* pada pelaksanaan berbagai acara hajatan untuk melengkapi dari kekurangan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press, 2021.
- Amalia, Mia, Ni Putu Sintia Dewi, Nur Aida Kubangun, Yenny Febrianty, dan Imanuel Besituba. *Pengantar Sosiologi*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023.
- An-Nawawi, Yahya Bin Saraf. *Riyadh Al-sholihin (Garden Of Righteous)*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Anwar, Khairil. *Teologi Dan Budaya Islam Masyarakat Banjar*. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Atmah. Pelaksanaan Adat Bekiauan di Desa Sampanahan Hulu, Kotabaru, 17 November 2023.
- Hadi, Kisno. "Politik Etnik dan Kekeluargaan Sebagai Sumber Perilaku Politik Masyarakat Pedesaan di Barito Selatan." *Jurnal Kawistara* 13, no. 1 (30 April 2023): 69-88. <https://doi.org/10.22146/kawistara.73956>.
- Hamsidah. Pelaksanaan Adat Bekiauan di Desa Sampanahan Hulu, Kotabaru, 17 November 2023.

- Insani, Angesti Ardelia. "Penanaman Jiwa Nasionalisme Guna Menghadapi Kerusakan Tatanan Bahasa Dan Budaya Lokal Di Era Globalisasi." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2 Desember 2022): 1-8. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.6754>.
- Khafifah. Pelaksanaan Adat Bekiauan di Desa Sampanahan Hulu, Kotabaru, 17 November 2023.
- Luriadi, Sahwan, Muhammad Irwan, dan Sahri. "Implementasi Prinsip Ta'awun Pada Budaya Banjar Untuk Pemberdayaan Ekonomi Ummat (Studi Kasus Di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok." *Jurnal Oportunitas : Ekonomi Pembangunan* 1, no. 2 (23 September 2022). <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v1i2.296>.
- Mahendra, Dian, dan Hendrokumoro Hendrokumoro. "Relasi Kekerabatan Bahasa Sasak dan Bahasa Banjar." *Deiksis* 14, no. 2 (14 Juli 2022): 125-41. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10316>.
- Mahmud, Muhammad. "Eksistensi 'Urf Dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Metode Hukum Islam." *Al-Mau'izhah: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 1 (14 Agustus 2023): 221-36.
- Musdalifah, Intan, Hamidah Tri Andriyani, Krisdiantoro Krisdiantoro, Afif Pradana Putra, Moh Ali Aziz, dan Sokhi Huda. "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan." *Sosial Budaya* 18, no. 2 (31 Desember 2021): 122-29. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>.
- Naina, Siti Arbaina Juliana, Maryamah Maryamah, Sri Dewi Sartika, dan Neli. "Konsep Adat Dalam Peradaban Melayu." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2, no. 03 September (29 September 2023): 186-92.
- Nasrullah, Riki, dan Arip Budiman. "Kajian Linguistik Kognitif Pada Imbuhan Berdalam Bahasa Indonesia." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 2 (19 Desember 2022): 478-88.
- Sulistyoko, Arie, dan Anwar Hafidzi. "Tradisi Maantar Patalian Pada Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Kalimantan Selatan (Telaah Antropologis Dan Sosiologis)." *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 7, no. 1 (15 Juli 2020): 19-32. <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.327>.
- Sunarno, Ali, Anisa Dewi, Debi Rumenta Sitorus, Erni Supriyani, dan Mia Handriani. "Eksistensi Uang Jujuran Dalam Pernikahan Adat Banjar: Perspektif Tokoh Agama Dan Generasi Muda." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 7, no. 2 (3 Agustus 2023): 414-19. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.414-419>.
- Syakhriani, Abdul Wahab, dan Muhammad Nafis. "Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (13 Maret 2022): 270-74.
- Syuhada, Harjan, dan Fida' Abdillah. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Widaty, Cucu, dan Rahmat Nur. "Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (1 Oktober 2022): 749-57. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.58086>.

Yati, Rohmi. "Kesantunan Berbahasa Dalam Adat Banjar Baantaran Jujuran (Language Politeness in the Traditional Banjar Baantaran Jujuran)." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (3 April 2023): 76-91. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.10703>.